

*Berita Perdagangan* bersumber dari artikel dan liputan dari dalam Depdag atau dari luar Depdag, berbagai tulisan di berbagai media lokal dan asing, kawat berita dari berbagai Perwakilan RI di luar negeri, dan informasi dari instansi/dinas perdagangan di daerah. Materi disunting dan diolah kembali oleh *Staf Komunikasi Pimpinan* pada *Pusat Humas Departemen Perdagangan*.

### **Produk Makanan Halal Indonesia Berpotensi Mengisi Pasar Malaysia**

**Kuala Lumpur, 16 Oktober 2009** — Produk makanan halal Indonesia berkesempatan memenuhi pasar Malaysia. Pembangunan industri makanan halal di Malaysia telah dimulai sejak awal 1970an dan terus berlangsung hingga kini, dan permintaan akan produk makanan halal di negeri jiran tersebut kian meningkat. Dalam kondisi ini, Indonesia memiliki peluang kuat untuk memasarkan produk makanan halal di Malaysia. Hal ini disebabkan peran negeri kita sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, ditambah fakta bahwa sertifikasi halal MUI telah diakui oleh otoritas halal Malaysia.

Dalam konteks perdagangan makanan halal ini, Pemerintah Malaysia telah menerbitkan sejumlah regulasi, *master plan*, pedoman pelaksanaan, standar, dan mendirikan zona-zona ekonomi khusus yang terkait produksi dan perdagangan makanan halal dengan tujuan mencapai visi Malaysia sebagai poros halal internasional di tahun 2010. Industri makanan halal di Malaysia terus tumbuh sebesar 9,1% selama periode 2006-2008 dan diperkirakan akan tetap mencatat pertumbuhan tinggi di masa-masa mendatang.

Di antara negara-negara eksportir makanan halal ke Malaysia, Indonesia menduduki peringkat keempat setelah Australia, RRT, dan Selandia Baru, dengan nilai total impor sebesar 1.115 juta dolar atau 23% dari total impor makanan olahan Malaysia selama tahun 2008. Di sinilah Malaysia menawarkan peluang bagi Indonesia karena pertumbuhan industri makanan halal di negeri kita relatif pesat, baik untuk konsumsi dalam negeri maupun untuk pasar ekspor. Kendati demikian, tantangan yang dihadapi Indonesia juga tidak mudah. Saat ini kian banyak negara yang secara serius mengembangkan industri halal. Mereka mengincar pasar makanan halal dunia yang bernilai rata-rata 547 milyar dolar per tahun. Tantangan lainnya adalah dukungan Pemerintah Malaysia yang begitu besar terhadap produsen lokal sehingga berpotensi mengurangi impor.

Untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada, Pemerintah Indonesia perlu mendirikan kluster industri pengolahan makanan halal yang merupakan pusat produksi dan logistik sebagai *special economic zones*. Pemerintah juga mesti mengintensifkan kerjasama dengan perusahaan multinasional yang memiliki fasilitas produksi di Indonesia dan telah mengekspor produk makanan halal ke luar negeri. Selain itu, kegiatan produk "made-in-Indonesia" di Malaysia juga bisa sangat berguna untuk membongkar beragam hambatan yang ada. Tak ketinggalan pula sektor UKM harus dibantu untuk memperoleh akses pasar halal di negeri jiran.

Di sisi lain, pihak swasta atau kalangan pengusaha makanan halal di Indonesia harus memusatkan perhatian pada persiapan untuk memasuki pasar ekspor dengan

memastikan kualitas prima dari setiap produk, pengakuan atas merek dagang dengan pemilikan sertifikat halal, dan berbagai prasyarat lainnya. Hal ini akan membantu meningkatkan kredibilitas di pasar dan memberikan citra positif bagi merk dagang Indonesia. Pun kalangan pengusaha kita mesti gencar menggelar berbagai ajang promosi di Malaysia. (*doy*)

(*Sumber: Atdag Kuala Lumpur*)

—*Pusat Hubungan Masyarakat, Departemen Perdagangan*—  
—*021-23528400, pusathumas@depdag.go.id*—